



## Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Andalusia : Jembatan Penuntun Penerang Kehidupan

Muhammad Daffa Pratama<sup>1</sup>, Fanisa Putri Anggraini<sup>2</sup>, Sabitah Salwa Alfarras<sup>3</sup>,  
Hudaidah<sup>4\*</sup>, Risa Marta Yati<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : [hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:hudaidah@fkip.unsri.ac.id)

\*Penulis Korespondensi: [hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:hudaidah@fkip.unsri.ac.id)

**Abstract.** *This study discusses the progress of science in Andalusia during the rule of the Umayyad Daulah II, which served as an essential bridge between the Islamic world and the West. The purpose of this research is to examine the factors that stimulated scientific advancement, the fields of knowledge that developed, and the intellectual values inherited for modern life. This study employs a qualitative approach with a library research method by analyzing various historical sources, academic journals, and scholarly works related to Islamic civilization in Andalusia. The results show that scientific progress in Andalusia under the Umayyad Daulah II emerged from political stability, social tolerance, religious enthusiasm, and government support for education and research. Knowledge flourished in diverse disciplines such as medicine, astronomy, mathematics, philosophy, art, and architecture. Andalusia became a leading center for education and translation, transmitting Islamic knowledge to Europe and contributing greatly to the rise of the Renaissance. In conclusion, the intellectual achievements of Andalusia demonstrate that the harmony between faith, justice, and openness produces a just and progressive civilization. These scientific and moral values remain relevant for guiding the development of a modern civilization grounded in ethics and humanity.*

**Keywords:** *Andalusia, Europe, Renaissance, Science, Umayyad Daulah II*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia pada masa kekuasaan Daulah Umayyah II sebagai jembatan penting antara dunia Islam dan Barat. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang mendorong kemajuan ilmiah, bidang-bidang ilmu yang berkembang, serta nilai-nilai keilmuan yang diwariskan bagi kehidupan modern. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur sejarah, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan peradaban Islam di Andalusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan Andalusia di bawah pemerintahan Daulah Umayyah II lahir dari stabilitas politik, toleransi sosial, semangat keagamaan, serta dukungan penguasa terhadap pendidikan dan riset ilmiah. Ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, filsafat, seni, dan arsitektur. Andalusia juga menjadi pusat pendidikan dan penerjemahan yang menyalurkan ilmu pengetahuan Islam ke Eropa, sehingga berperan besar dalam lahirnya *Renaissance*. Kesimpulannya, kemajuan Andalusia membuktikan bahwa ilmu yang berpadu dengan iman, keadilan, dan keterbukaan melahirkan peradaban yang berkemajuan dan berkeadilan. Nilai-nilai keilmuan tersebut relevan untuk diaktualisasikan kembali dalam membangun peradaban modern yang berlandaskan moral dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** *Andalusia, Daulah Umayyah II, Eropa, Ilmu Pengetahuan, Renaissance.*

### 1. LATAR BELAKANG

Agama Islam masuk ke wilayah Andalusia atau sekarang kita kenal sebagai Spanyol itu terjadi pada awal abad ke-8 Masehi, yakni tepatnya tahun 711 M pada masa itu, pasukan Islam dipimpin oleh Thariq bin Ziyad melintasi selat Gibraltar atas perintah Musa bin Nushair yaitu, gubernur Afrika Utara dari Dinasti Umayyah. Penaklukan ini berlangsung pada masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, dan berhasil menumbangkan kekuasaan Raja Roderick dari Kerajaan Gotik Barat (Manan, 2020a). Sejak saat itu, terbentuklah pemerintahan Islam di

Semenanjung Iberia yang kemudian dikenal dengan nama *al-Andalus* yakni, sebuah wilayah yang kelak menjadi lambang kejayaan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan toleransi antaragama (Nur Dinah Fauziah, 2016a).

Pada masa awal kekuasaan Islam, Andalusia berkembang pesat dimana tidak hanya sebagai pusat pemerintahan namun, juga sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah di *Córdoba*, berdiri universitas, perpustakaan, rumah sakit, dan *observatorium* yang menjadi tempat belajar bagi ribuan pelajar dari berbagai penjuru dunia. *Córdoba*, Granada, dan Toledo menjadi kota-kota ilmu yang menyaingi Baghdad di Timur (Lubis & Roza, 2024). Keberhasilan ini tidak lepas dari semangat Islam yang menekankan pentingnya ilmu (*‘ilm*) sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan memperbaiki kehidupan manusia kemajuan yang dicapai di Andalusia mencakup banyak bidang: filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, arsitektur, dan sastra. Tokoh-tokoh besar seperti Ibn Rusyd (*Averroes*), Al-Zahrawi, Ibn Hazm, dan Al-Majriti berperan penting dalam mengembangkan pemikiran yang rasional dan ilmiah. Karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di kota Toledo, lalu menyebar ke berbagai universitas Eropa, menjadi fondasi bagi masa kebangkitan Eropa (*Renaissance*) beberapa abad kemudian (Halilović, 2017) dengan demikian, Andalusia berperan sebagai jembatan penuntun antara dunia Islam dan Barat dalam menyebarkan cahaya ilmu pengetahuan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian tentang peradaban Andalusia dapat dipahami melalui kerangka teori peradaban Islam yang menekankan integrasi antara akal, moral, dan spiritualitas sebagai fondasi kemajuan masyarakat. Peradaban di Andalusia tidak hanya ditandai oleh kemajuan sains, tetapi juga oleh harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Umat Islam, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dalam kedamaian, saling berkontribusi terhadap kemajuan intelektual dan budaya. Nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan pencarian ilmu tanpa batas menjadi fondasi kokoh bagi tumbuhnya peradaban yang seimbang antara iman dan akal, spiritualitas dan rasionalitas (Kulsum, 2021) dan inilah yang menjadikan Andalusia bukan hanya sebagai pusat pengetahuan, tetapi juga mercusuar moral dan kemanusiaan bagi dunia pada masanya.

Dalam perspektif teori peradaban, Andalusia merupakan manifestasi dari konsep al-*Ḥadārah al-Islāmiyyah*, yaitu peradaban yang berkembang melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan interaksi budaya yang luas. Tokoh-tokoh seperti Arnold Toynbee dan Ibn Khaldun menegaskan bahwa peradaban tumbuh ketika suatu masyarakat mampu menciptakan creative minority kelompok kreatif yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi

melalui etos kerja, moralitas, dan visi spiritual. Andalusia merupakan salah satu contoh paling kuat dari teori ini, karena menggabungkan semangat intelektual dengan nilai toleransi dan koeksistensi (*convivencia*).

Konsep *convivencia* sendiri menjadi kerangka teoretis penting yang menjelaskan bagaimana hubungan harmonis antaragama dapat melahirkan perkembangan ilmu yang pesat. Dibandingkan dengan karya (Lubis & Roza, 2024) dalam “Sejarah Peradaban Islam di Spanyol” dan (Nur Dinah Fauziah, 2016) dalam “Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol)”, artikel ini mengambil fokus yang berbeda. Kedua karya tersebut lebih banyak membahas aspek sejarah politik, proses penaklukan, dan kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol. Sementara itu, tulisan ini menitikberatkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai intelektual yang melandasi kejayaan Andalusia, dengan tujuan untuk menggali bagaimana semangat ilmiah dan keterbukaan berpikir di masa itu dapat menjadi penuntun dan penerang bagi kehidupan modern saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia menunjukkan bahwa kemajuan sejati tidak hanya lahir dari kekuatan politik, tetapi dari sinergi antara ilmu, moral, dan spiritualitas. Dalam kehidupan modern yang kerap terjebak pada kemajuan material semata, warisan Andalusia memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menyeimbangkan rasio dan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, kajian ini dihadirkan bukan hanya untuk mengenang masa kejayaan Islam di Spanyol, tetapi juga untuk membangkitkan kembali semangat keilmuan, toleransi, dan kemanusiaan yang pernah menerangi dunia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode studi pustaka (*library research*) untuk menelusuri dan menelaah kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia pada masa kejayaan Islam. Sumber data utama berupa literatur yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, serta dokumen sejarah yang relevan dengan topik kajian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti menelaah dan mengidentifikasi tema-tema penting dalam berbagai literatur terkait, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, peran tokoh ilmuwan, serta pengaruhnya terhadap kemajuan peradaban dunia.

Peneliti juga membandingkan berbagai pandangan ahli mengenai faktor-faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Menurut Sugiyono (2016:291), studi kepustakaan berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma dalam konteks sosial yang diteliti. Studi kepustakaan memiliki

peran penting dalam penelitian, karena setiap penelitian tidak terlepas dari literatur ilmiah yang dimana, data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka yang relevan baik melalui buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **AWAL MASUKNYA ISLAM DI ANDALUSIA**

Masuknya Islam ke Andalusia merupakan peristiwa besar yang menandai babak baru penyebaran Islam di wilayah Eropa Barat. Proses ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dari Dinasti Bani Umayyah (705–715 M) yang berpusat di Damaskus. Pada masa itu, kekuasaan Islam telah meluas ke berbagai wilayah, baik di Timur maupun Barat sebelum menyeberang ke benua Eropa, kekuatan Islam terlebih dahulu berhasil dalam menguasai seluruh wilayah Afrika Utara, yang kemudian dijadikan sebagai basis penting untuk melakukan ekspansi selanjutnya. Penaklukan wilayah Afrika Utara berlangsung sejak masa Khalifah Abdul Malik (685–705 M) dan memakan waktu cukup lama hingga selama 53 tahun, dimulai dari pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan (30 H) hingga ke masa Al-Walid bin Abdul Malik (83 H) (Nur Dinah Fauziah, 2016b).

Keberhasilan penguasaan Afrika Utara menjadi titik tolak bagi umat Islam untuk melanjutkan ekspansi ke Semenanjung Iberia, wilayah yang pada saat itu dikuasai oleh Kerajaan Visigoth yang dimana, sebelum invansi dilakukan kawasan ini sering dilanda konflik internal dan ketidakstabilan politik, yang menjadi celah bagi pasukan Islam untuk masuk. Dalam catatan sejarah, tiga tokoh utama yang berperan besar dalam penaklukan Spanyol adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair.

Tharif bin Malik disebut sebagai pelopor awal ekspedisi ke Spanyol. Ia melakukan penyelidikan ke daerah pesisir selatan Iberia dengan membawa sekitar 500 prajurit, sebagian di antaranya pasukan berkuda. Mereka menyeberangi selat antara Maroko dan benua Eropa menggunakan kapal-kapal yang disediakan oleh Julian, penguasa Ceuta. Ekspedisi ini berlangsung dengan sukses tanpa menghadapi perlawanan berarti, bahkan Tharif berhasil membawa pulang banyak harta rampasan perang. Keberhasilan tersebut menjadi laporan penting bagi Musa bin Nushair dan menjadi dasar keputusan untuk melanjutkan ekspansi lebih besar (Lubis & Roza, 2024).

Tahun berikutnya, tepatnya 711 M, Musa bin Nushair mengutus salah satu panglimanya yang paling tangguh, Thariq bin Ziyad, untuk menaklukkan Spanyol dengan kekuatan sekitar 7.000 pasukan, yang sebagian besar terdiri dari suku Barbar Afrika Utara. Setelah mendarat di

pantai selatan Spanyol, Thariq bin Ziyad mengobarkan semangat jihad dengan pidato yang sangat terkenal. Ia memerintahkan agar kapal-kapal yang mereka tumpangi dibakar, agar tidak ada jalan untuk mundur. Dalam pidatonya ia menyeru: “*Di belakang kalian adalah lautan, di depan kalian adalah musuh. Tidak ada jalan kembali selain kemenangan atau kematian*” pidato ini menjadi simbol keberanian dan keteguhan iman pasukan Islam dalam memperjuangkan dakwah Islam.

Pertempuran besar pertama terjadi di Bakkah (dekat Sungai *Guadalete*), di mana Thariq bin Ziyad berhasil mengalahkan Raja Roderick, penguasa terakhir Kerajaan Visigoth. Kekalahan pasukan Roderick menjadi titik balik penting yang membuka jalan bagi penaklukan kota-kota besar seperti Córdoba, Granada, Sevilla, dan Toledo yang pada masa itu merupakan ibu kota kerajaan Goth. Setelah kemenangan itu, Thariq mengirim laporan kepada Musa bin Nushair dan meminta tambahan pasukan. Musa kemudian mengirimkan 5.000 prajurit tambahan, sehingga total pasukan Islam menjadi sekitar 12.000 orang. Walaupun jumlah tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan Visigoth yang mencapai lebih dari 100.000 prajurit, kemenangan tetap berada di pihak umat Islam karena strategi yang matang dan semangat jihad yang tinggi (Nasution, 2013).

Penaklukan Spanyol oleh Thariq bin Ziyad tidak hanya merupakan ekspansi militer, tetapi juga awal dari masuknya nilai-nilai Islam ke Eropa Barat. Dalam waktu singkat, banyak wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan *Kristen Goth* jatuh ke tangan umat Islam. Penduduk setempat yang semula tertekan di bawah sistem feodal kerajaan Visigoth mulai menerima pemerintahan Islam karena dinilai lebih adil dan toleran terhadap berbagai kelompok agama. Oleh karena itu, penaklukan ini tidak semata-mata dipandang sebagai invasi, tetapi juga sebagai transformasi sosial dan politik yang membawa tatanan baru bagi masyarakat Iberia (Nur Dinah Fauziah, 2016b).

### **KONSOLIDASI KEKUASAAN ISLAM DI ANDALUSIA**

Setelah kemenangan besar yang diraih Thariq bin Ziyad atas pasukan Raja Roderick, langkah selanjutnya yang dilakukan umat Islam adalah memperkuat pemerintahan di wilayah yang baru dikuasai. Untuk menjaga stabilitas politik dan mengokohkan pengaruh Islam, Musa bin Nushair berangkat menuju Spanyol dengan membawa pasukan tambahan sekitar lima ribu orang. Bersama Thariq, ia mengatur wilayah-wilayah penting di Semenanjung Iberia dan membentuk sistem pemerintahan yang kokoh di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus (Nasution, 2013). Dari sinilah mulai terbentuk struktur pemerintahan Islam yang terorganisasi rapi dan menjadi pondasi bagi perkembangan peradaban baru di Eropa Barat.

Wilayah yang telah dikuasai itu kemudian dikenal dengan nama *Al-Andalus*, sebuah istilah yang berasal dari kata Vandalusia, yakni daerah yang dahulu didiami bangsa Vandal sebelum dikuasai oleh bangsa Goth dan kemudian oleh Islam. Istilah ini mencerminkan babak baru peradaban Islam di Barat peradaban yang berakar pada nilai-nilai keadilan dan pengetahuan. Dalam sistem pemerintahan yang baru, Musa bin Nushair menempatkan para gubernur di kota-kota besar seperti Córdoba, Granada, dan Sevilla untuk mengatur administrasi, perpajakan, dan keamanan wilayah. Tatanan ini menggambarkan bahwa kekuasaan Islam tidak hanya berdiri atas kekuatan militer, tetapi juga atas asas keadilan dan keteraturan sosial (Nur Dinah Fauziah, 2016b).

Sebelum Islam datang, masyarakat Spanyol hidup dalam ketidakadilan sosial di bawah kekuasaan Visigoth. Kaum bawah dan minoritas, seperti Yahudi, hidup tertindas. Ketika Islam datang dengan prinsip keadilan dan toleransi, masyarakat lokal menyambutnya sebagai harapan baru. (Manan, 2020b) menjelaskan bahwa “*penduduk yang tertindas justru merasa lega karena kedatangan pasukan Muslim memberi harapan baru terhadap kehidupan yang lebih manusiawi.*” Kondisi sosial yang demikian menjadikan masyarakat setempat mudah menerima pemerintahan Islam yang damai dan berkeadaban. Kehidupan sosial di bawah pemerintahan Islam berlandaskan prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap hak-hak manusia penduduk non-Muslim, seperti Yahudi dan Nasrani, juga diperbolehkan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing dengan membayar *jizyah* sebagai bentuk pengakuan terhadap pemerintahan Islam. Sebagai gantinya, negara menjamin perlindungan atas jiwa, harta, dan kebebasan beribadah mereka nilai-nilai Islam yang menekankan *rahmatan lil ‘alamin* menjadikan Andalusia contoh nyata penerapan keadilan sosial dalam masyarakat multikultural (Kulsum, 2021).

Konsolidasi kekuasaan Islam di Andalusia juga terlihat dari kemajuan ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam. Tanah Spanyol yang subur dimanfaatkan melalui pembangunan sistem irigasi canggih seperti bendungan, kanal, dan saluran air. Hasil pertanian seperti zaitun, kapas, gandum, dan buah-buahan menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Letak geografis Andalusia yang strategis di antara Laut Tengah dan Samudra Atlantik menjadikannya gerbang perdagangan antara Afrika, Timur Tengah, dan Eropa, mempercepat pertukaran ilmu dan budaya antara dunia Islam dan Barat.

Kemakmuran ekonomi melahirkan masyarakat kosmopolitan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Di kota-kota besar seperti Córdoba, Toledo, dan Granada, umat Islam, Yahudi, dan Nasrani hidup berdampingan secara damai mereka bekerja sama dalam kegiatan ilmiah, penerjemahan karya Yunani dan Arab, serta pengajaran berbagai

disiplin ilmu. Interaksi ini melahirkan iklim intelektual yang dinamis dan menjadi landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa berikutnya. Andalusia berubah menjadi ruang dialog antara peradaban, tempat ilmu dan iman bertemu dalam harmoni (Nasution, 2013). Pemerintahan Islam di Andalusia juga membangun sistem birokrasi dan lembaga keadilan yang efektif seperti, pajak dikelola dengan transparan dan hasilnya digunakan untuk kepentingan publik baik dalam pembangunan masjid, jalan, rumah sakit, serta lembaga pendidikan. Hukum Islam diterapkan secara bijaksana, dan pengawasan sosial berjalan adil tanpa membedakan ras atau agama. Sistem pemerintahan yang stabil dan adil ini menciptakan rasa aman, mendorong kemajuan ekonomi, dan membuka jalan bagi berkembangnya kegiatan ilmiah dan kebudayaan.

Andalusia pada masa ini bukan sekadar wilayah kekuasaan Islam, melainkan jembatan peradaban yang menghubungkan Timur dan Barat. Melalui perdagangan, diplomasi, dan interaksi kebudayaan, ilmu pengetahuan dari Baghdad dan Kairo mengalir ke Eropa melalui kota-kota Andalusia proses ini menjadi awal dari kebangkitan intelektual Eropa atau *Renaissance*. Dengan demikian, masa konsolidasi ini tidak hanya menandai penguatan politik Islam, tetapi juga menjadi titik awal terbentuknya peradaban yang menuntun dunia menuju pencerahan (Manan, 2020b) keberhasilan konsolidasi kekuasaan Islam di Andalusia menjadi pondasi bagi lahirnya zaman keemasan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Stabilitas politik, kemakmuran ekonomi, serta kehidupan sosial yang toleran melahirkan suasana kondusif bagi tumbuhnya semangat ilmiah dan intelektual dan dari dasar inilah Andalusia berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, filsafat, serta kebudayaan yang dapat menerangi dunia Islam dan menjadi inspirasi bagi kemajuan peradaban Eropa.

### **PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ANDALUSIA**

Kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia merupakan hasil dari sinergi antara stabilitas politik, keterbukaan sosial, dan semangat keagamaan yang tinggi. Pemerintahan Islam di bawah Bani Umayyah memberikan ruang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan berbagai fasilitas yang dapat menunjang proses perkembangan ilmu pengetahuan meliputi, lembaga pendidikan, perpustakaan, dan pusat riset di berbagai kota seperti Córdoba, Granada, dan Toledo. Andalusia menjadi ruang peradaban yang terbuka, di mana ilmu, agama, dan budaya berkembang bersama tanpa sekat keyakinan (Supriadin J, 2020a). Kondisi masyarakat Andalusia yang majemuk ini terdiri atas orang-orang Muslim, Kristen, dan Yahudi sehingga, mendorong terjadinya dialog lintas budaya yang produktif. Keberagaman tersebut justru memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan mempercepat kemajuan di berbagai

bidang. Andalusia menjadi simbol toleransi intelektual dunia Islam, tempat ilmu dihormati sebagai jalan menuju kebenaran dan kemaslahatan manusia (Manan, 2020b)

Prinsip Islam yang menempatkan ilmu sebagai cahaya kehidupan menjadi dasar utama gerakan keilmuan di Andalusia masyarakat memahami bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekadar aktivitas intelektual semata melainkan, sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semangat ini menjadikan ilmu pengetahuan di Andalusia tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat kuat (Febrian Afriadi & Hoktaviandri, 2024a) berbagai bidang ilmu tumbuh subur di Andalusia, mulai dari ilmu agama hingga ilmu kedokteran, astronomi, filsafat, seni, dan pendidikan. Setiap cabang ilmu memberikan kontribusi dalam membentuk peradaban Islam yang menjadi penuntun peradaban dunia.

### **1. Ilmu Keagamaan dan Fiqih**

Ilmu keagamaan menjadi fondasi utama bagi kemajuan Andalusia. Para ulama mengembangkan tafsir, hadis, dan fiqih yang aplikatif terhadap kehidupan sosial. Tokoh seperti Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Abdil Barr berperan besar dalam menyebarkan pemikiran Islam yang terbuka, semangat ilmiah Andalusia tumbuh dari keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan pengabdian kepada Allah (Nur Dinah Fauziah, 2016b). Mazhab Maliki menjadi pedoman hukum yang dominan karena diyakini mampu menyesuaikan prinsip syariat dengan kondisi masyarakat lokal. Para ulama menekankan keseimbangan antara hukum dan kebijaksanaan sosial mereka tidak hanya berperan di masjid, tetapi juga di ruang publik, menjadi penasehat politik, dan pengajar di sekolah-sekolah Islam. Di sini, ilmu agama berperan sebagai pengarah moral sekaligus dasar pembentukan masyarakat yang beradab.

Di Spanyol, umat Islam dikenal menganut Mazhab Maliki. Mazhab ini pertama kali diperkenalkan oleh Ziyad ibn Abdurrahman yang dikirim untuk menuntut ilmu ke Madinah pada masa pemerintahan Hisyam di sana, ia tidak hanya belajar dari para murid Imam Malik, tetapi juga secara langsung dari Imam Malik sendiri. Karena keilmuannya, Ziyad dikenal sebagai seorang faqih asal Andalusia dan menjadi salah satu penasihat al-Amir Hisyam Abdurrahman. Perkembangan Mazhab Maliki selanjutnya diteruskan oleh Yahya ibn Yahya yang menjabat sebagai Qadhi pada masa pemerintahan Hisyam ibn Abdurrahman. Yahya merupakan murid dari Imam Malik ibn Anas di Baghdad dan berperan besar dalam memperluas ajaran Mazhab Maliki di wilayah Spanyol. Pengaruhnya begitu kuat sehingga masyarakat di sana terkenal dengan ungkapan, “*Kami tidak mengenal karya apa pun selain kitab Allah dan Muwaththa’ Malik.*” Mazhab Maliki kemudian menjadi mazhab utama di Andalusia, di mana banyak ulama berperan sebagai qadhi dan ahli fatwa pada masa kekuasaan Daulah Andalusia..

Namun, mazhab ini sempat redup ketika Andalusia dikuasai oleh Daulah Muwahhidin. Daulah ini berusaha menyebarkan Mazhab Zhahiri dan menghilangkan Mazhab Maliki dari Andalusia dengan cara membakar kitab-kitab Mazhab Maliki.

Abdullah Anan dalam karyanya *Daulah al-Islam fi al-Andalus* menjelaskan bahwa Khalifah Ya'qub al-Manshur merupakan salah satu tokoh penting dalam pemerintahan Daulah Muwahhidin sekaligus penganut Mazhab Zhahiri meskipun dikenal sebagai pemimpin yang tegas, ia juga dikenal sebagai penguasa yang berupaya menegakkan ajaran Mazhab Zhahiri di wilayah Andalusia. Pada masa pemerintahannya, Mazhab Zhahiri berkembang pesat dan mulai menggantikan dominasi Mazhab Maliki. Bahkan, khalifah mengeluarkan perintah agar kitab-kitab Mazhab Maliki, seperti karya Ibnu Yunus, Sahnun, serta kitab dari ulama Malikiyah lainnya, dilarang untuk dipelajari. Sebaliknya, ia mendorong para ulama agar fokus mempelajari hadis dan fiqh berbasis hadis, khususnya dalam hal ibadah salat. Namun, setelah masa kejayaan Daulah Muwahhidin berakhir, pengaruh Mazhab Zhahiri pun perlahan menurun, dan Mazhab Maliki kembali menjadi mazhab utama masyarakat Andalusia (Falah & Imawan, 2023).

Perkembangan ilmu kedokteran di Andalusia beriringan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pengetahuan ilmiah. Tradisi keilmuan ini banyak dipengaruhi oleh ilmuwan besar seperti Ibnu Sina melalui karyanya *Al-Qanun fi al-Thibb*, serta Al-Razi dan Al-Hawi yang dikenal dalam bidang medis. Rentang waktu perkembangan ilmu ini terjadi sekitar tahun 1498 hingga 1866, menuju abad ke-13 Masehi. Tokoh lain seperti Abu Marwan Abdul Malik bin Abi Al-Ala dan Ibnu Zuhr (*Avenzoar*) juga berperan besar dalam kemajuan kedokteran Andalusia. Ibnu Zuhr dikenal karena pendekatannya yang mengutamakan pengamatan langsung terhadap pasien, sementara Al-Zahrawi atau Abulcasis menulis *Al-Tasrif*, ensiklopedia medis yang membahas anatomi, bedah, serta farmakologi secara sistematis (Erwina & Zalnur, 2024).

Ilmu kedokteran mencapai puncak kejayaan di Andalusia, terutama berkat karya Al-Zahrawi (*Abulcasis*). Ia menulis *Al-Tasrif*, ensiklopedia medis yang membahas anatomi, bedah, dan farmakologi secara sistematis. *Al-Zahrawi* dianggap sebagai bapak bedah modern karena memperkenalkan metode operasi yang berbasis observasi dan pengalaman empiris. Selain *Al-Zahrawi*, tokoh seperti Ibn Zuhr (*Avenzoar*) memperkenalkan sistem diagnosis klinis, sedangkan Ibn Rushd (*Averroes*) menulis tentang hubungan antara tubuh dan jiwa. Rumah sakit di Córdoba dan Sevilla menjadi model pendidikan medis dengan fasilitas lengkap dan kebersihan yang ketat. Andalusia juga maju dalam bidang farmasi dan botani, karena banyak tanaman obat dikembangkan untuk pengobatan tradisional (Supriadin J, 2020b). Sistem

pendidikan kedokteran diatur secara profesional, di mana calon dokter diwajibkan mempelajari teori dan praktik sebelum memperoleh izin medis. Pendekatan ilmiah ini menjadi dasar metode kedokteran modern di Eropa.

## 2. Ilmu Astronomi dan Matematika

Astronomi dan matematika berkembang pesat karena kebutuhan praktis dan keinginan ilmiah untuk memahami alam semesta. Tokoh seperti Al-Zarqali (*Arzachel*) menyusun *Toledan Tables*, tabel astronomi yang sangat berpengaruh di dunia Barat. Ia juga menciptakan alat astrolabe untuk mengukur posisi bintang dan menentukan waktu secara akurat. Ilmuwan Andalusia menggabungkan astronomi dan matematika untuk memahami keteraturan alam semesta dengan akal dan iman. Selain itu, *Al-Majriti* seorang astronom terkemuka dari abad ke-10, yang berhasil mengembangkan dan menyempurnakan tabel astronomi yang berasal dari karya Al-Khwarizmi. Selain itu, ia juga menciptakan tabel konversi yang memungkinkan penanggalan peristiwa sejarah Persia dengan tingkat akurasi yang tinggi (Sidik et al., 2025). Ia juga mengembangkan teori pergerakan planet dan memperkenalkan sistem koordinat geografis. Konsep matematika seperti aljabar dan angka desimal yang berasal dari ilmuwan Muslim kemudian diadopsi oleh Eropa. Penemuan-penemuan ini menjadi dasar bagi perkembangan fisika, navigasi, dan teknologi modern (Nasution, 2013). Bagi masyarakat Andalusia, astronomi tidak hanya berfungsi ilmiah, tetapi juga religius. Dengan ilmu falak, mereka dapat menentukan waktu salat dan arah kiblat dengan presisi tinggi. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan ilmiah yang khas dalam peradaban Islam

## 1. Ilmu Filsafat dan Humaniora

Peradaban Islam di Al-Andalus (Spanyol Muslim) memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam bidang filsafat dan pemikiran. Para cendekiawan Andalusia berhasil memadukan warisan intelektual dari Yunani dan Persia dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan tradisi filsafat yang kaya dan bervariasi. Filsafat di Andalusia mencapai puncaknya pada masa Ibn Rushd (*Averroes*) yang terkenal sebagai komentator handal atas karya-karya Aristoteles (Sidik et al., 2025). Ia mengembangkan konsep rasionalitas dalam memahami hukum syariat, yang berdampak besar pada filsafat Latin di abad pertengahan, termasuk pengaruhnya terhadap Thomas Aquinas. Ia berusaha menyatukan wahyu dan rasio. Ibn Rushd menjadi simbol dialog antara Islam dan Barat, antara keimanan dan kebebasan berpikir. Selain itu, Ibn Bajjah (*Avempace*) dan Ibn Thufail memperkenalkan gagasan filsafat moral dan eksistensial. Karya Hayy ibn Yaqzan menggambarkan perjalanan manusia dalam menemukan kebenaran melalui akal. Pemikiran rasional para filsuf ini menjadi fondasi bagi filsafat *humanisme* Eropa dan

Renaissance (Erwina & Zalnur, 2024). Para pemikir Andalusia percaya bahwa ilmu dan iman adalah dua sisi dari satu kebenaran agama memberi arah moral bagi ilmu, sedangkan ilmu memperdalam pemahaman manusia terhadap keagungan ciptaan Allah.

## 2. Ilmu Arsitektur dan Seni

Seni dan arsitektur di Andalusia menunjukkan kecanggihan teknologi dan kedalaman spiritual. Masjid Córdoba dan Istana Alhambra merupakan puncak estetika Islam yang memadukan geometri, seni ukir, dan cahaya alami. Keindahan arsitektur Andalusia merupakan perpaduan antara ilmu, seni, dan iman yang harmonis (Dona & Wati, 2024). Ornamen dinding berulang dan pola geometris melambangkan keteraturan alam dan keabadian ciptaan Allah. Bangunan Andalusia tidak menggunakan corak atau motif Yunani atau Romawi, meskipun sekilas bentuknya terlihat seperti bangunan Romawi. Namun, gaya arsitektur di Andalusia tidak meniru bangunan di wilayah Romawi atau kekuasaan kuno masa klasik. Tidak ada bentuk arsitektur Gotik yang terlihat di sana juga. Motif geometris yang digunakan dalam bangunan Islam adalah ciri khas arsitektur Andalusia. Hal ini terlihat pada struktur bersejarah di Granada, Andalusia, seperti Alhambra di Spanyol langkah-langkah yang diambil untuk mengatur denah, *fasade*, dan hiasan yang terdiri dari beberapa ornamen didasarkan pada aturan matematik yang sederhana kemajuan dalam arsitektur Andalusia menunjukkan bahwa adanya dana, pendidikan, dan pemahaman masyarakat akan pentingnya belajar ilmu pengetahuan (Hidayati et al., 2021).

Keindahan seni Islam mengajarkan manusia mengenal Sang Pencipta melalui harmoni dan keteraturan alam. Selain keindahan, bangunan di Andalusia juga berfungsi sebagai tempat belajar dan berdiskusi hal ini memperlihatkan bahwa seni tidak hanya untuk estetika, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan spiritualitas. Di Spanyol, juga berkembang berbagai bentuk musik-musik yang bernuansa Arab mendorong tumbuhnya nilai-nilai kepahlawanan sehingga, banyak tokoh musik dan seni bermunculan pada masa itu, di antaranya Al-Hasan Ibn Nafi yang dikenal dengan sebutan Ziryab (789–857 M). Ziryab kerap tampil pada acara kenegaraan di Córdoba, karena ia merupakan ahli aransemen musik yang handal serta piawai dalam mengubah syair-syair lagu agar dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat dan tingkat usia. Kepiawaiannya dalam bermusik dan seni menjadikannya tokoh berpengaruh, termasuk di bidang pendidikan.

Ilmu ia miliki kemudian diajarkan kepada anak-anaknya, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuannya, serta kepada para budak karena itu, kemasyhuran Ziryab menyebar luas dengan cepat (Siregar et al., 2023). Kemudian, bangsa Eropa yang pada awalnya tidak mengenal seni seperti sastra dan syair, mulai tertarik mempelajari lantunan-lantunan yang

berasal dari tradisi Arab. Bahasa Arab sendiri memiliki pengaruh besar dalam administrasi dan kehidupan Islam di wilayah Andalusia, bahkan mampu menurunkan bahasa Spanyol modern. Selain itu, para ahli ilmu bahasa atau *balaghah* yang populer pada masa itu antara lain Ibnu Sayyidin, Ibnu Malik (pengarang *Alfiyah*), Ibnu Khuruf, Abu Ali al-Isybili, Ibnu al-Hajj, Abu Hayyan al-Ghamrati, dan Abu al-Hasan Ibnu Usfur (Puteri et al., 2025).

### **3. Pusat Pendidikan dan Kegiatan Penerjemahan**

Andalusia menjadi pusat pendidikan paling maju di Eropa. Kota Córdoba memiliki universitas dan perpustakaan dengan koleksi lebih dari 400.000 naskah. Ribuan pelajar dari berbagai negara datang untuk belajar di sana. Perpustakaan Córdoba menjadi sumber ilmu terbesar di dunia Islam dan Eropa (Supriadin J, 2020b) selain itu, kota Toledo juga telah menjadi pusat penerjemahan karya ilmuwan muslim ke dalam bahasa latin dimana, kolaborasi yang dilakukan antara ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen menunjukkan bahwa ilmu adalah milik seluruh umat manusia. Toledo menjadi gerbang emas bagi masuknya ilmu pengetahuan Islam ke Eropa (Febrian Afriadi & Hoktaviandri, 2024b). Sistem pendidikan Andalusia yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan sains menjadi inspirasi bagi lahirnya universitas-universitas Eropa modern.

### **4. Pengaruh Andalusia terhadap Eropa**

Peradaban Islam di Andalusia berperan besar dalam kebangkitan intelektual Eropa. Setelah Eropa mengalami masa kegelapan akibat stagnasi ilmu, Andalusia muncul sebagai pusat pencerahan yang menuntun Barat menuju masa kebangkitan. Andalusia menjadi jembatan emas yang menyalurkan cahaya ilmu pengetahuan Islam kepada dunia Barat. Melalui hubungan perdagangan, diplomasi, dan pendidikan, ilmu dari Andalusia menyebar ke seluruh Eropa. Pelajar dari Prancis, Inggris, dan Italia datang ke Córdoba dan Toledo untuk mempelajari kedokteran, filsafat, dan astronomi. Banyak di antara mereka kemudian mendirikan sekolah-sekolah baru di negerinya, meniru sistem pendidikan Andalusia yang berbasis rasionalitas dan eksperimen ilmiah (Manan, 2020b).

Kegiatan penerjemahan besar-besaran di Toledo juga menjadi jalur utama penyebaran ilmu. Karya Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Al-Farabi diterjemahkan ke bahasa Latin, memperkenalkan metode berpikir kritis dan sistematis kepada Eropa. Proses ini tidak hanya memindahkan bahasa, tetapi juga mentransfer pola pikir ilmiah yang logis dan empiris (Supriadin J, 2020b). Pemikiran rasional Ibn Rushd memberikan pengaruh besar bagi para filsuf Kristen seperti Thomas Aquinas dan Albertus Magnus dari sana, berkembang gagasan bahwa iman dan akal dapat berjalan berdampingan. Ide ini menjadi dasar bagi munculnya *Humanisme* dan *Renaissance* di Eropa selain itu, pengaruh ilmuwan Andalusia seperti Al-

Zahrawi, Ibn Zuhr, dan Ibn al-Haytham juga sangat besar. Karya mereka tentang kedokteran, optik, dan kimia dijadikan buku teks di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad serta prinsip observasi dan eksperimen yang mereka kembangkan juga menjadi cikal bakal metode ilmiah modern yang dipakai hingga kini (Karsela, Nuri Anggriyani, 2023a).

Warisan budaya Islam Andalusia pun turut memperkaya seni dan arsitektur Eropa. Gaya gotik dan taman klasik di Spanyol, Prancis, dan Italia banyak terinspirasi oleh harmoni desain arsitektur Islam, nilai-nilai spiritual dan keteraturan yang diajarkan Islam menumbuhkan pandangan bahwa ilmu dan keindahan adalah wujud dari kesempurnaan ciptaan Allah (Dona & Wati, 2024). Dengan demikian, Andalusia tidak hanya menjadi pusat penyebaran ilmu, tetapi juga penuntun lahirnya peradaban baru di Barat warisan ilmiah, metode berpikir rasional, dan etika keilmuan yang diwariskan Andalusia membuka jalan bagi *Renaissance* dan revolusi ilmiah di Eropa. Peradaban ini membuktikan bahwa Islam adalah sumber pencerahan yang sejati dalam penuntun penerang kehidupan manusia di seluruh dunia yang dimana, keberhasilan Andalusia membuktikan bahwa ilmu yang berpadu dengan iman dan toleransi melahirkan peradaban gemilang. Perpaduan iman dan ilmu menjadi sumber kekuatan Andalusia yang mampu menerangi dunia (Nur Dinah Fauziah, 2016b). Cahaya ilmu dari Andalusia menjadi teladan bagi dunia modern yang berarti bahwa kemajuan sejati lahir dari keterbukaan, keadilan, dan nilai moral. Andalusia telah menjadi jembatan penuntun yang menerangi jalan manusia dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan dan kemanusiaan sejati.

### **Nilai Dan Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan Di Andalusia**

Kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia tidak hanya menunjukkan keunggulan intelektual umat Islam, tetapi juga melahirkan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat berperadaban. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar teori, melainkan diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik pendidikan, sosial, maupun pemerintahan. Andalusia menjadi contoh nyata bagaimana iman, akal, dan moral dapat berpadu untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang terang dan berilmu.

1. Nilai Keimanan dan Spiritualitas, keimanan tentunya menjadi pondasi utama bagi seluruh perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia yang dimana, para ilmuwan seperti Ibn Rushd, Al-Majriti, dan Al-Zahrawi meyakini bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah kepada Allah mereka memulai penelitian dengan kesadaran spiritual bahwa setiap penemuan adalah tanda kebesaran-Nya. Semangat ilmiah Andalusia tumbuh dari keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah pengabdian kepada Tuhan dan bentuk syukur atas nikmat akal (Kulsum, 2021). Nilai keimanan ini

menjadikan ilmu tidak hanya berorientasi pada kemajuan duniawi, tetapi juga pada kemaslahatan dan keseimbangan hidup manusia. Dalam konteks modern, semangat spiritual ini mengingatkan agar sains tidak terlepas dari nilai moral dan tetap berpihak pada kemanusiaan.

2. Nilai Toleransi dan Keterbukaan Intelektual yang dimana, Andalusia dikenal sebagai peradaban yang terbuka dan toleran. Di kota Córdoba dan Toledo, umat Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan serta berkolaborasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Andalusia menjadi simbol toleransi intelektual dunia Islam, tempat ilmu dihormati sebagai jalan menuju kebenaran dan perdamaian (Manan, 2020b) melalui dialog lintas agama dan kegiatan penerjemahan karya dari bahasa Yunani dan Arab ke Latin, Andalusia menjadi jembatan ilmu antara Timur dan Barat. Nilai ini mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan sebagai sumber kekuatan bersama. Di era modern, sikap ini menjadi pelajaran berharga bahwa kemajuan hanya bisa dicapai jika manusia mau bekerja sama tanpa sekat agama maupun budaya.
3. Nilai Keseimbangan antara Akal dan Iman, filsuf besar Ibn Rushd (*Averroes*) menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal digunakan untuk memahami ciptaan Allah, sedangkan wahyu memberikan arah bagi akal agar tidak menyimpang. Pemikiran rasional Andalusia menjadi dasar lahirnya Renaissance dan filsafat *humanisme* di Eropa (Erwina & Zalnur, 2024). Keseimbangan ini tampak dalam sistem pendidikan Andalusia yang mengajarkan logika, matematika, dan astronomi berdampingan dengan tafsir Al-Qur'an. Dari sini kita belajar bahwa ilmu dan iman harus berjalan beriringan agar kemajuan tidak kehilangan arah. Nilai ini relevan bagi dunia modern, di mana rasionalitas sering kali terlepas dari dimensi moral dan spiritual.
4. Nilai Pendidikan dan Keilmuan Terpadu yang dimana, sistem pendidikan Andalusia bersifat menyeluruh dan integratif lembaga-lembaga seperti Madrasah Córdoba dan *Toledo School of Translators* memadukan ilmu agama, filsafat, kedokteran, matematika, dan seni. Perpustakaan Córdoba menjadi sumber ilmu terbesar di dunia Islam dan Eropa, tempat lahirnya tradisi ilmiah yang rasional dan spiritual sekaligus (Supriadin J, 2020b). Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Pola ini membuktikan bahwa pendidikan yang seimbang mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berjiwa sosial. Nilai ini menginspirasi dunia modern agar sistem pendidikan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter dan tanggung jawab.

5. Nilai Keadilan dan Etika Sosial, masyarakat Andalusia menjadikan keadilan sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sosial. Pemerintahan Islam di bawah Mazhab Maliki menegakkan hukum dengan bijak, mempertimbangkan keseimbangan antara syariat dan kebutuhan masyarakat penerapan hukum Islam di Andalusia memperlihatkan keseimbangan antara syariat dan kebijaksanaan sosial. Keadilan tidak hanya diterapkan dalam hukum, tetapi juga dalam akses terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan. Nilai ini mengajarkan bahwa kemajuan sejati tidak bisa dipisahkan dari pemerataan kesempatan dalam konteks sekarang, Andalusia memberi teladan bahwa peradaban hanya akan bertahan jika dibangun di atas keadilan dan kemanusiaan.
6. Nilai Inovasi dan Penelitian Ilmiah, ilmuwan Andalusia memiliki semangat inovatif yang tinggi. Tokoh seperti Al-Zahrawi dalam kedokteran dan Ibn al-Haytham dalam bidang optik memperkenalkan metode observasi dan eksperimen ilmiah yang kemudian menjadi dasar metode sains modern. Para dokter Andalusia melakukan penelitian empiris jauh sebelum metode ilmiah modern dikenal di Eropa (Karsela, Nuri Anggriyani, 2023b) semangat penelitian ini lahir dari keyakinan bahwa memahami alam berarti mengenal kebesaran Allah. Nilai inovasi mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi bagi kehidupan dalam konteks masa kini, semangat penelitian Andalusia menjadi contoh bagaimana ilmu dapat membawa manfaat luas bagi kesejahteraan manusia.
7. Nilai Estetika dan Keseimbangan Hidup yang dimana, arsitektur dan seni di Andalusia mencerminkan keseimbangan antara fungsi, keindahan, dan spiritualitas. Keindahan arsitektur Andalusia merupakan perpaduan antara ilmu, seni, dan iman (Dona & Wati, 2024). Bangunan megah seperti Masjid Córdoba dan Istana Alhambra menampilkan harmoni geometri, cahaya, dan kaligrafi yang menyimbolkan keteraturan ciptaan Allah. Nilai estetika ini menunjukkan bahwa keindahan adalah bagian dari keimanan dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi kehidupan modern, nilai ini mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keharmonisan lingkungan serta spiritualitas.
8. Nilai Transmisi Ilmu dan Peradaban Global, Andalusia berperan sebagai penghubung ilmu pengetahuan antara Timur dan Barat melalui pusat penerjemahan di Toledo baik karya dari Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Rushd dapat diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan menjadi rujukan utama universitas-universitas Eropa. Andalusia menjadi jembatan emas yang menyalurkan cahaya ilmu pengetahuan Islam kepada dunia Barat (Febrian Afriadi & Hoktaviandri, 2024b) nilai ini menegaskan bahwa ilmu adalah warisan

universal pelajarannya bagi masa kini ialah pentingnya berbagi pengetahuan lintas bangsa dan budaya demi kemajuan bersama serta membangun perdamaian global.

9. Nilai Kepemimpinan Intelektual dan Dukungan terhadap Ilmu, salah satu faktor penting dalam kejayaan Andalusia adalah kepemimpinan yang mendukung ilmu pengetahuan. Khalifah Abdurrahman III dan Al-Hakam II dikenal mencintai ilmu, membangun perpustakaan besar, dan mengundang ilmuwan dari berbagai negeri untuk mengajar di Córdoba. Kebijakan ini menciptakan lingkungan ilmiah yang produktif dan berorientasi pada kemajuan umat. Nilai ini mengajarkan bahwa peradaban yang kuat memerlukan pemimpin yang visioner dan mencintai ilmu dalam konteks modern, kepemimpinan seperti ini menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat berpengetahuan dan berdaya saing tinggi (Kulsum, 2021).
10. Nilai Pencerahan dan Keabadian Warisan Ilmiah, warisan ilmu Andalusia menjadi dasar kebangkitan intelektual di Eropa. Ilmu yang berkembang di Andalusia menumbuhkan semangat baru bagi Eropa untuk meneliti alam dengan pendekatan empiris dan rasional. Pemikiran Ibn Rushd dan ilmuwan lainnya memberi pengaruh besar terhadap *Renaissance*. Nilai ini menunjukkan bahwa ilmu yang disertai iman dan moral akan tetap hidup sepanjang zaman bagi umat Islam masa kini, pelajaran dari Andalusia adalah pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan intelektual agar tetap menjadi cahaya penuntun bagi kemajuan dunia.

Dari seluruh nilai yang berkembang di Andalusia, dapat dipahami bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya hasil kecerdasan intelektual, tetapi buah dari kesatuan antara iman, akal, dan moral. Nilai-nilai keimanan, toleransi, inovasi, keadilan, dan kepemimpinan ilmiah menjadi dasar lahirnya peradaban yang damai dan berkeadilan. Warisan Andalusia tidak berhenti di masa lalu, tetapi terus hidup sebagai inspirasi bagi dunia modern ketika manusia mampu menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan kemanusiaan, maka ilmu akan kembali berfungsi sebagai jembatan penuntun dan penerang kehidupan, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh peradaban Islam yang terjadi di Andalusia.

## **5. PENUTUP**

Kedudukan Islam di Andalusia yang merupakan penyerapan Islam ke wilayah Eropa Barat yang akan menjadi Kekhalifahan besar yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak dapat kita lepas manfaat dari ilmu yang mereka berikan dalam kemajuan dunia. Dimulai dari ilmu keagamaan dan pendidikan, banyaknya perkembangan ilmu tafsir, fiqh, dan hadis yang diimplementasi dalam kehidupan sosial, dalam ilmu astronomi yang menarik orang-orang

Eropa yang sadar akan pentingnya intelektual banyak datang ke Andalusia untuk belajar ketika mengetahui banyaknya naskah yang tersedia di Perpustakaan Cordoba. Dalam praktik ilmu kesahatan, riset seperti anatomi, bedah, dan farmakologi secara sistematis, lalu sistem Rumah sakit dengan fasilitas yang lengkap dan kebersihan yang selalu dijaga ketat. Akan berdampak dalam ilmu medis modern saat ini. Dengan demikian, Andalusia dapat disebut sebagai cerminan penting bagi kehidupan modern, yang mengajarkan pentingnya semangat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi warisan berharga bagi peradaban Islam di dunia.

## DAFTAR REFERENSI

- Afriadi, F., & Hoktaviandri. (2024a). Analisis pengaruh peradaban Islam di Andalusia terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.444>
- Afriadi, F., & Hoktaviandri. (2024b). Analisis pengaruh peradaban Islam di Andalusia terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.444>
- Dona, R., & Wati, S. (2024). Sistem pendidikan Islam di Andalusia dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam masa sekarang. *I(6)*, 382-396.
- Erwina, M. A., & Zalnur, M. (2024). Pendidikan Islam di Andalusia. *2(6)*, 87-95.
- Falah, A. A., & Imawan, D. H. (2023). Kontribusi keilmuan dan peradaban Islam Andalusia. *8*, 118-140. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5458>
- Fauziah, N. D., & M. Z. (2016a). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 80-91. <https://doi.org/10.31538/adlh.v1i1.448>
- Fauziah, N. D., & M. Z. (2016b). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 80-91. <https://doi.org/10.31538/adlh.v1i1.448>
- Halilović, S. (2017). Islamic civilization in Spain - A magnificent example of interaction and unity of religion and science. *Psychiatria Danubina*, 29(1), 64-72.
- Hidayati, N., Ichsan, Y., Wulandari, R., & Lutfiyan, D. A. (2021). Pengaruh seni arsitektur terhadap perkembangan pendidikan Islam di Andalusia. *3(1)*, 73-86. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.40>
- Karsela, N. A., & M. B. (2023a). Ilmu sejarah peradaban Islam. *Jurnal Mumtaz*, 3(1), 32-36. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v3i1.93>
- Karsela, N. A., & M. B. (2023b). Ilmu sejarah peradaban Islam. *Jurnal Mumtaz*, 3(1), 32-36. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v3i1.93>
- Kulsum, U. (2021). *Sejarah peradaban Islam klasik dan pertengahan*.

- Lubis, N. S., & Roza, E. (2024). *Sejarah peradaban Islam di Spanyol*. 10, 134-142.
- Manan, N. A. (2020a). Kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 54. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>
- Manan, N. A. (2020b). Kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 54. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>
- Nasution, S. (2013). *Sejarah peradaban Islam*.
- Rahmah, A., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi tentang kebudayaan Islam pada masa Bani Umayyah II di Andalusia. 5, 1079-1085.
- Sidik, M. M., Firdaus, A. A., & Zuhri, M. T. (2025). Warisan Andalusia: Jejak intelektual Islam dalam sejarah Spanyol. 07(03), 20-31. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1814>
- Siregar, N. H., Zalnur, M., & Zulmuqim. (2023). Perkembangan pendidikan Islam di Andalusia. 1, 856-870.
- Supriadin, J. I. (2020a). Kontribusi Umayyah Andalusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225-244. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.273>
- Supriadin, J. I. (2020b). Kontribusi Umayyah Andalusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225-244. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.273>